

BAB I

PENGANTAR

A. LATAR BELAKANG

Menurut DeGenova dan Rice (2005) pacaran merupakan sebuah proses pertemuan antara pria dan wanita untuk membentuk suatu hubungan di mana mereka melakukan berbagai kegiatan bersama untuk saling mengenal. Bowman, dkk (1996) menjabarkan bahwa pacaran merupakan aktivitas yang menyenangkan antara seorang pria dan wanita yang belum terikat pernikahan dan merupakan dasar utama di mana mereka dapat saling memberikan pengaruh dalam hubungan berikutnya sebelum pernikahan. Benokraitis (1996) menyatakan bahwa pacaran merupakan proses di mana seseorang bertemu dengan orang lain dalam konteks sosial dan mencari tahu apakah orang itu dapat dijadikan pasangan yang cocok. Gambit (2000) menyatakan bahwa di dalam pacaran terdapat kemungkinan untuk berkomunikasi secara heteroseksual atau secara mendalam antara laki-laki dengan perempuan, membangun kedekatan dalam segi emosi dan segi fisik serta suatu proses menjadi kepribadian yang lebih dewasa. Alasan seseorang melakukan pacaran yakni untuk memperoleh kesenangan, membangun kedekatan, meningkatkan status, menentukan jodoh dan sebagai subjek dalam kebutuhan seksual (Randall 2002). Dalam hubungan pacaran sering kali diwarnai dengan rasa kepercayaan, keterbukaan diri serta adanya keterikatan emosi, tujuannya adalah untuk saling mengenal dan menentukan kecocokan masing-masing sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Saat ini telah terjadi banyak pergeseran atas batas-batas dalam berpacaran. Pacaran yang bersifat positif dapat membawa individu untuk berpikir secara dengan sehat sedangkan pacaran yang bersifat negatif dapat menimbulkan pertengkaran hingga tindak kekerasan. Komnas Perempuan (2021) terdapat peningkatan jumlah kekerasan dalam pacaran sejak tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019 terdapat 35 kasus tindak kekerasan dalam pacaran dan terus meningkat pada tahun 2020 menjadi 329 kasus. Hal tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2021 terdapat sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran.

Data yang bersumber dari Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan gender yang diluncurkan oleh *Indonesia Judicial Research Society* (2020) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (2020) terdapat sebanyak 33% kasus kekerasan pada laki-laki. Meskipun laki-laki memiliki peluang lebih kecil untuk menjadi korban, namun banyak juga kasus kekerasan yang dialami laki-laki tidak terungkap ke permukaan. Laki-laki yang memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan juga sangat jarang melaporkan kasusnya karena sering diacuhkan, kurang diakui dan jarang mendapatkan penanganan lebih lanjut dari pihak berwajib. Pada jurnal *Conflict-related Sexual Violence Against Men and Boys* (Russell, 2007) menjabarkan bahwa laki-laki dewasa maupun anak-anak cenderung tidak melaporkan kasus tindak kekerasan ketika mereka menjadi korban dari tindak kekerasan.

Propinsi Jawa Timur menjadi wilayah yang memiliki laporan kasus tindak kekerasan kedua setelah Propinsi Jawa Tengah. Terdapat sebanyak 756 laporan kasus tindak kekerasan sejak awal Januari tahun 2022 dengan jumlah korban

perempuan sebanyak 696 sedangkan korban laki-laki sebanyak 127. Rentang usia korban dengan jumlah terbanyak berada pada kisaran 13 hingga 17 tahun, sedangkan rentang usia pelaku (untuk kasus korban usia hingga 18 tahun) berada pada usia 18 hingga 23 tahun. Status pelaku berdasarkan hubungan dengan korban berada pada ranah pacar atau teman menjadi tertinggi kedua setelah pelaku dengan status suami/istri. Kota Malang sendiri memiliki 46 jumlah laporan kasus tindak kekerasan (SIMFONI-PPA, 2022).

Menurut Orphinas (2013) menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi dalam hubungan merupakan perilaku yang diperoleh melalui proses belajar lingkungan yang menghasilkan perilaku yang kurang stabil bagi pelakunya, sehingga berujung pada perilaku kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat dibagi menjadi empat yaitu kekerasan secara fisik, secara psikologis, secara seksual maupun secara ekonomi. Kekerasan secara fisik digunakan oleh pelaku untuk menyakiti atau menyiksa korban. Contoh: seperti menampar, mencekik, menusuk dengan benda tajam. Kekerasan secara psikologis dapat berasal dari perkataan maupun perbuatan seperti membentak, menghina dan mengancam hingga mengakibatkan korban kehilangan kekuatan dan rasa percaya diri. Kekerasan secara seksual dapat terjadi ketika adanya tindak pelecehan seksual dengan sengaja ditujukan kepada korban seperti pemerkosaan. Kekerasan dalam pacaran secara ekonomi dapat terjadi apabila pelaku berusaha menguasai keuangan korban sepenuhnya. Sari (2017) mengemukakan bahwa pada kasus kekerasan dalam pacaran, korban berdalih bahwa pasangannya melakukan kekerasan karena sedang mengalami masalah dan ia seharusnya dapat menerima perilaku tersebut.

Dampak dari perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran yang dikemukakan oleh Fatimah, Dewi dan Nurdin (2016) terhadap korban secara psikologis, korban mungkin mengalami trauma dalam membentuk hubungan baru, korban akan merasa tertekan dan stres. Dampak secara sosial yang akan dialami oleh korban dapat mempengaruhi hubungan pertemanan korban karena pembatasan-pembatasan yang telah dilakukan oleh pelaku. Dampak secara fisik yang dialami oleh korban dapat berupa luka fisik karena kekerasan baik karena pukulan, dorongan bahkan diakibatkan oleh benda tajam selain itu korban juga dapat mengalami luka dalam seperti memar atau organ dalam yang terluka. Pada kasus yang berat, korban hingga kehilangan nyawa baik hal tersebut dikarenakan bunuh diri atau dilakukan oleh pelaku.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan faktor kekerasan dalam pacaran. Salah satu teori yang menjelaskan fenomena kekerasan dalam pacaran adalah teori kelekatan oleh Bowlby dan Ainsworth (1958). Teori dipilih berdasarkan bukti neurobiologis yang menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dalam suatu hubungan bukanlah perilaku kognitif, melainkan berasal dari alam bawah sadar (Smeltzer, 2009).

Bowlby (1958) menjelaskan bahwa kelekatan atau *attachment* merupakan sebuah ikatan secara emosional yang terbentuk sedari kecil, terjadi antara bayi dengan pengasuhnya. Kelekatan ini dapat dicapai melalui penilaian diri anak tentang orang lain akan mencintainya dan menghargainya serta bagaimana anak dapat menilai, memercayai dan mengharapkan sesuatu dari orang lain. Teori yang dikemukakan oleh Bowlby dan Ainsworth (1958) menyatakan bahwa rasa aman yang dirasakan oleh seseorang dapat digambarkan melalui bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri maupun orang lain,

dapat berupa gambaran secara positif atau secara negatif. Individu yang memiliki gambaran diri secara positif akan berharap agar dapat disukai serta dapat diterima sehingga ia merasa lebih mudah dalam mempererat hubungan. Seseorang dengan gambaran diri negatif akan mendorongnya ke arah prasangka bahwa orang lain akan memberi respon kepada dirinya dengan negatif.

Pada hal lain, seseorang yang memiliki gambaran positif terhadap orang lain akan memiliki harapan yang positif dalam memercayai orang lain. Pada seseorang yang memiliki gambaran yang negatif kepada orang lain maka mengakibatkan timbulnya harapan yang negatif dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Perpaduan yang terjadi antara sikap yang positif dan negatif terhadap pandangan kepada individu lain yang positif dan negatif dapat menghasilkan empat kelekatan yakni kelekatan aman, kelekatan sibuk atau negatif, kelekatan penghindaran rasa takut dan kelekatan penolakan (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Lopez dkk (dalam Baron & Byrne, 2003) mengemukakan bahwa orang yang terobsesi dengan pikiran atau yang menyangkal kelekatan cenderung memiliki citra negatif tentang diri mereka sendiri, tetapi memiliki citra yang positif terhadap orang lain bahwa mereka akan menerima dan mencintainya. Seseorang yang memiliki kelekatan ini cenderung akan menjalin keakraban dalam suatu hubungan namun mereka juga memiliki rasa cemas dan malu lantaran merasa tidak pantas dicintai oleh orang lain.

Seseorang dengan jenis kelekatan takut-menghindar cenderung merasa memiliki harga diri yang rendah dan memandang orang lain dengan negatif.

Individu ini mengharapkan suatu kedekatan dengan individu lain namun memiliki rasa takut yang tinggi atas tersakiti dan ditolak oleh orang lain (Feeney & Noller, 1996). Seseorang yang memiliki kelekatan menolak cenderung memandang diri sendiri dengan sangat positif hingga tidak masuk akal (Baron & Byrne, 2003). Seseorang yang memiliki kelekatan ini cenderung lebih menjaga dirinya dari rasa kecewa, mereka merasa tidak nyaman saat berada di sekitar orang lain dan cenderung menjaga jarak saat membangun hubungan. Mereka juga akan mementingkan dirinya sendiri, tidak ingin menggantungkan diri dan tidak ingin digantungkan (Holmes, 1993).

Melalui penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja”. Penelitian ini merupakan suatu tahapan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi antara kelekatan dengan kecenderungan melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran terhadap remaja. Hal ini dikarenakan fenomena kekerasan dalam pacaran banyak terjadi pada remaja yang dapat memberi pengaruh pada korban secara psikologis hingga nyawa.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kelekatan remaja dengan orang tua dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara kelekatan orang tua terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan kelekatan orang tua terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam membantu remaja atau seseorang yang sedang menjalin hubungan berpacaran sehingga dapat memahami tingkat kelekatan yang mereka miliki serta dapat menjalin hubungan berpacaran yang baik tanpa melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran terhadap pasangan mereka. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bahan refleksi bagi orang tua dan calon orang tua untuk memperhatikan pola kelekatan yang akan dibangun dengan anak.

D. PERBEDAAN PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2018) mengenai kebutuhan kelekatan orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang. Menghasilkan bahwa remaja yang mendapatkan kelekatan aman dari orang tua cenderung tidak menunjukkan perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan perilaku menyimpang sebagai variabel terikat. Perilaku menyimpang disini dijelaskan secara keseluruhan meliputi bolos sekolah, berkelahi, tawuran, membegal, seks bebas, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dan penyalahgunaan narkoba. Pada penelitian yang akan dilakukan ini lebih berfokus pada kecenderungan remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadewa (2017) mengenai hubungan kelekatan remaja-orang tua dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kelekatan dengan perilaku merokok. Penelitian tersebut menggunakan subjek remaja laki-laki dengan rentang usia 12 tahun hingga 15 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 16 hingga 21 tahun. Pembatasan usia tersebut dilakukan karena melihat usia pelaku kekerasan dalam pacaran yang banyak terjadi adalah sekitar 16 hingga 21 tahun untuk korban berusia 12 hingga 17 tahun (SIMFONI-PPA, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) mengenai studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran. Penelitian tersebut memanfaatkan pendekatan studi kasus kualitatif dan menggunakan 2 responden perempuan yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan

pendekatan kuantitatif korelatif karena peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Selain itu pada penelitian yang akan dilakukan juga menetapkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga dapat digeneralisasi secara lebih luas.